



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

STRUKTUR INTRINSIK NOVEL SATYANING ATI
KARYA I KOMANG ALIT JULIARTHA

Oleh :

Putu Eddy Purnomo Arta, Ida Ayu Diah Larashanti, I Kadek Ruminten
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: putueddy84@gmail.com, rumintenkadek@gmail.com

Abstract

This research is entitled the intrinsic structure of the novel Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha. The aim is to find out the structure that builds the novel Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha. This study uses a structural approach or an objective approach, which is an approach that sees literary works as they are, examines and understands the story content. The data in this study, using qualitative data, in the form of words, sentences, dialogue between characters in the novel Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha. Primary data in this study are from the 164 pages of Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha's novel. This novel was published by Pustaka Ekspresi, in Tabanan in september 2016. This study analyzes the intrinsic elements of a novel Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha so that readers can better understand the constructive structures that include: themes, characters and characterizations, settings, plot, mandate, and language style. The technique used by the writer is by reading and analyzing the entire content of the novel Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha so that the writer can determine the intrinsic elements that build the novel. Literary works are human creations that express the thoughts, ideas, understandings and responses of their creators about the nature of life by using imaginative and emotional language. The literary works are human creations that express the thoughts, ideas, understandings and responses of their creators about the nature of life by using imaginative and emotional language. The novel is literary works that reveal various aspects of people's lives. Novel Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha is a literary work built by various intrinsic elements that are coherent and cohesive. In the novel Satyaning Ati by I Komang Alit Juliartha, there is a message conveyed by the author through the behavior of the characters in the novel. Hopefully this research can be useful for writers and society. So the novel is not just a mere reading, but gives a moral message to the social life of the community.

Keywords: *Novel, intrinsic structure.*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Guna diciptakannya karya sastra yaitu sebagai sarana hiburan yang berisi pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Salah satu hasil karya sastra yaitu Novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain yang menonjolkan watak (karakter) dan sifat pada setiap pelaku dalam cerita tersebut, yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nursisto (2000:168) dijelaskan bahwa novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Menurut Nurgiantoro, 2007:23 (dalam skripsi Irma Indrawati, 2011:48) dijelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra tersebut.

Dalam pembahasan ini penulis hanya menganalisis unsur intrinsiknya saja karena supaya lebih menekankan terhadap struktur pembangun dari dalam yaitu unsur intrinsik serta dapat mengetahui karakter tokoh dalam novel *Satyaning Ati* karya I Komang Alit Juliartha. Didalam novel tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang dirangkai melalui kata-kata yang indah sehingga memiliki makna yang mendalam. Karena novel *Satyaning Ati* karya I Komang Alit Juliartha dapat memberikan kita pelajaran dari berbagai hal khususnya dalam hal percintaan, nasehat orang tua jangan dilupakan, kesetiaan, pengorbanan dan lain sebagainya. Di era milenial saat ini dengan

memahami pesan yang disampaikan dalam novel *Satyaning Ati*, melalui tingkah laku para tokohnya, bahwa cinta tidak dapat dipaksakan, dijodohkan ataupun yang lainnya, karena cinta murni datang dari lubuk hati yang paling dalam sehingga ada keterkaitan antara jasmani dan rohani.

Semoga dengan tulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca sehingga kedepan novel tidak hanya sebagai bacaan semata tetapi mengetahui struktur yang membangun dari novel tersebut. Menurut Horace (dalam Suharianto 2005:19) dijelaskan bahwa manfaat karya sastra adalah *dulce et utile* atau menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam arti dapat memberi hiburan serta reaksi bagi pembaca atau penikmatnya. Berguna dalam karya sastra artinya kegiatan membaca atau menikmati karya sastra untuk mendapatkan masukan yang dapat memperkaya batin manusia

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan struktural atau pendekatan objektif adalah pendekatan yang melihat karya sastra dengan apa adanya, meneliti dan memahami isi cerita. Cara memandang atau mendekati suatu objek disebut dengan pendekatan yang terutama memperhatikan aspek karya sastra itu (Atar Semi 1993:60). Dengan demikian, telaah karya sastra dengan pendekatan objektif beranjak dari aspek-aspek yang membangun karya sastra tersebut. Data dalam penelitian ini, dengan menggunakan data kualitatif yaitu berupa kata, kalimat, dialog antar tokoh dalam novel *Satyaning Ati* Karya I Komang Alit Juliartha. Data primer dalam penelitian ini yaitu dari novel *Satyaning Ati* Karya I Komang Alit Juliartha setebal 164 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi, di Tabanan pada Bulan September 2016. Penelitian ini menganalisis tentang unsur intrinsik dari sebuah novel *Satyaning Ati* karya I Komang Alit Juliartha sehingga pembaca dapat lebih memahami struktur yang

membangun yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, dan gaya bahasa. Teknik yang di gunakan penulis dengan cara membaca dan menganalisis secara keseluruhan isi novel *Satyaning Ati Karya I* Komang Alit Juliartha sehingga penulis dapat menentukan unsur-unsur intrinsik yang membangun novel tersebut.

III. PEMBAHASAN

Novel berasal dari bahasa Inggris namun, pada saat ini sering pula digunakan istilah *nocelet*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Jerman yaitu *novelle*. Dalam bahasa Prancis disebut juga *novvelle*. Kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama, yaitu untuk menyebut cerita Novel yang pendek. Dalam bahasa Indonesia disebut *novella* karena itu, disamping istilah *nocelet* untuk menunjukkan jenis karya sastra tersebut sering juga dipakai istilah *novella*. Suharianto, 2005:41 (dalam skripsi Irma Indrawati, 2011:40). Novel di Indonesia pada mulanya dikenal dengan sebutan *roman*. Istilah *roman* itu sendiri berasal dari kesusastraan Prancis. Roman adalah nama bahasa rakyat sehari-hari di Negara tersebut yang pertama kali digunakan oleh pengarang disana untuk menceritakan kehidupan rakyat biasa. Suharianto, 2005:41 (dalam skripsi Irma Indrawati, 2011:40). Lebih lanjut kata novel berasal dari bahasa latin, yaitu *novellus*. Kata *novellus* berasal dari kata novel yang artinya baru.

Novel merupakan karya sastra yang ruang lingkungannya luas serta dapat mengungkapkan serangkaian peristiwa tokoh ceritanya. Novel dapat mengungkap seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya. Novel sebagai salah satu karya fiksi pada hakikatnya menawarkan sebuah dunia yang berisikan model-model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik peristiwa, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, dan lain sebagainya yang bersifat imajiner. Semua itu bersifat rekaan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Nurgiantoro, 2007:4 (dalam skripsi Irma Indrawati, 2011:43). Novel sebagai salah satu *genre* sastra yang ditulis tidak memperhatikan aspek teaterikal, yaitu tidak seperti drama yang memakai aspek teaterikal. Dari beberapa pengertian novel diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang berbentuk karangan prosa yang berukuran luas serta dibangun oleh unsur intrinsik salah satunya yaitu tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, latar (setting) yang melukiskan kehidupan para pelaku secara kompleks dan lain sebagainya.

3.1 Sinopsis Novel *Satyaning Ati karya I Komang Alit Juliartha*

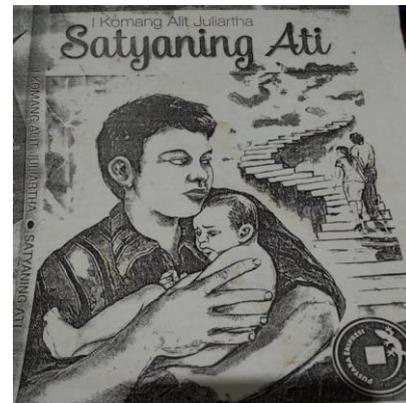
Novel ini berkisah tentang kisah cinta seorang pemuda yang belum menikah hingga usiannya sudah cukup umur, karena ia setia pada terhadap kata hatinya. Ia bernama Waya Sudarma. Kisah ini bermula ketika Wayan Sudarma hidup diperantauan. Kesehariannya hanya bekerja di sebuah pabrik sepatu. Wayan Sudarma bekerja hanya sebagai *sales* keliling membawa brozur sepatu ke toko-toko, kantor pemerintah, dan tempat lainnya. Setelah cukup lama tokoh aku belum mempunyai pendamping hidup padahal sangat dinantikan oleh kedua orang tuannya. Ketika itu tokoh aku bertemu Putu Mila tidak lain adalah teman kantornya yang cantik sekali. Suatu hari Putu Mila meminta Wayan untuk mengantarnya belanja membeli kado di Ramayana untuk dibawa ke acara pernikahan saudara Putu Mila kemudian ketika sudah sampai di toko Ramayana karena wayan tidak terbiasa naik tangga eskalator maka ia terjatuh ditangga kemudian banyak orang disekelilingnya menertawainya. Ketika itu Putu Mila tampak malu sekali karena melihat temannya terjatuh naik tangga eskalator. Keesokan harinya Luh Mertasari keceplosan mengatakan ada laki-laki ganteng pintar ngerayu tetapi naik tangga eskalator tidak bisa lalu Ketut Asrianti dan teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Kemudian Wayan marah terhadap Putu Mila karena merasa malu tetapi Wayan sadar ketika Putu Mila menasehatinya. Akhirnya setelah lama basa

basi lalu Wayan mengantar Putu Mila ke tempat pernikahan saudara.

Waktu sudah malam maka Putu Mila menginap di rumah Wayan kemudian orang tua Wayan merasa senang sekali karena anaknya sudah membawa pasangan pulang, karena biasanya Wayan hanya mengajak teman-teman cowo ke rumahnya. Pada saat itulah Wayan dan Putu Mila menceritakan kehidupan keluarganya walaupun orang tuannya kaya tetapi Putu Mila belum merasakan cinta dan kasih sayang dalam keluarganya, melainkan hampir setiap hari orang tuannya bertengkar. Kini kondisi ekonomi keluarga Putu Mila merosot dan adik-adiknya hanya menjual kekayaan orang tuanya tidak mau bekerja karena sudah terbiasa hidup mewah. Karena itulah Putu Mila memilih temannya yang dari buleleng karena ia sanggup membiayai keluarga dan adik-adiknya sekolah serta memberikan Putu Mila tempat tinggal. Orang tua Wayan Sudarma, sempat menjodohkan Wayan Sudarma dengan Nyoman Rasmini namun cinta tidak bisa dijodohkan begitu saja tanpa adanya rasa cinta dan saling menyayangi. Setelah waktu berjalan cukup lama akhirnya kedua orang tua Wayan Sudarma meninggal dunia karena sakit maka Wayan Sudarma merasa sangat sedih karena tidak ada yang menemaninya lagi dan Putu Mila sudah mempunyai pasangan dari buleleng dan akan segera menikah.

Hatinya Wayan Sudarma sangat sedih karena orang yang dia cintai akan menikah dengan orang lain tidak sesuai harapan dirinya dan orang tuanya. Setelah sekian lama tiba-tiba Putu Mila mengirim surat untuk Wayan Sudarma yang isinya permohonan maaf karena telah meninggalkan Wayan Sudarma kemudian isi dari surat itu yaitu memberikan anak yang dikandungnya setelah lahir nanti dan meyakinkan bahwa itu memang hasil hubungan mereka berdua ketika ulang tahun Wayan Sudarma dulu. Setelah lahir anak tersebut diberi nama Ni Luh Putu Ratna Sari dan kelak anak ini yang akan menemani Wayan Sudarma menjalani hidup dan apa yang diinginkan oleh orang tuanya Wayan Sudarma telah terpenuhi yaitu agar Wayan

Sudarma mempunyai seorang anak. Disurat di Kacang Apit, minggu, 31 agustus 2015. Oleh: I Komang Alit Juliartha



Dokumen pribadi dari buku novel
Satyaning Ati diabadikan pada tanggal
9/9/2019

3.2 Unsur Intrinsik Novel *Satyaning Ati* karya I Komang Alit Juliartha

Menurut Prof. Benny H. Hoed (dalam jurnal *Kalangwan* Vol. 7, No. 2, September 2017:74) dijelaskan struktur adalah bangun teoritis yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam suatu kesatuan. Menurut Teeuw (Sukada, 1987:29 dalam jurnal *Kalangwan* Vol. 7, No. 2, September 2017:75) dijelaskan bahwa struktur yaitu aspek intrinsik yang membangun karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud tersebut seperti aspek tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (setting), dan gaya bahasa. Inilah struktur Novel *Satyaning Ati* sebagai berikut:

3.3 Tema

Tema adalah rumusan masalah atau pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Ide cerita yang mengubah karangan yang berdasarkan dari pandangan kehidupan, pengetahuan, pengalaman, emosi, dan imajinasi pengarang Sudjiman, 2003:50 (dalam jurnal *Kalangwan* Vol. 7, No. 2, September 2017:75). Tema merupakan apa yang menjadi pikiran atau yang menjadi masalah oleh pengarang.

Tema yang terdapat dalam Novel *Satyaning Ati* adalah Percintaan

Kutipan: “...*Ampura nah Tu. Mémén Bliné jeg gedé pesan kenehné lakar nadiang somah Beliné. Tusing kénkén. Tiang masi tusing nawang apa ané lakar tepukin mani puan. Bisa dogénan mani puan tiang sajan dadi somah Bliné, bareng-bareng dini di kubun Bliné, munyiné Putu Mila gumanti ngaé keneh tiangé tis rumasat kakerebin baan ambengan tuh ngilidin awak tiangé uli panes ané bas kaliwat ngaplak...*”

3.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi yang merupakan ciptaan pengarang meskipun ada juga yang merupakan gambaran-gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Sedangkan penokohan yakni pelukisan tokoh atau pelaku melalui sifat-sifat dan tingkah lakunya dalam sebuah cerita. Adapun tokoh – tokoh yang terdapat dalam Novel di atas yakni:

3.5 Tokoh sentral (Tokoh utama)

Tokoh utama yakni yang lebih mendominasi dari awal sampai akhir peristiwa dalam cerita membawa watak positif. Dalam satua di atas tokoh utamanya yakni Wayan Sudarma. Wayan sebagai tokoh utama karena dalam satua tersebut tokoh Wayan yang mendominasi satua dari awal sampai akhir dan Wayan membawakan watak – watak dan tindakan yang bernilai positif di dalam satua tersebut. Wayan Sudarma memiliki watak yang baik, setia dengan pilihan pertama yaitu Putu Mila, hormat kepada orang tuanya, pekerja keras, suka bercanda, suka merayu wanita salah satunya yaitu teman kantornya. Semua ini dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Kutipan: “...*Tiang lakar ngaliang bapa dokter*”. “*Sing perlu yan, dokter tusing lakar nyidang nyegerang sakit bapané ené*”. “*Men apa anggon tiang ngubadin, Pa?*”. “*Boréh cenanané dogén anggon*”.

“*Nah, Pa. Yén mula kéto pangidih bapané*”. “*Sebet kenehé nepukin bapa gelem buka kéné. Kenehé luung lakar ngaliang dokter kéwala bapa nulak. “Yan, nang jemakang bapa yéh di paon. Bedak san. Tuh asanange kolongan bapané*”. “*Nah, Pa*”. “*Ngénggalang tiang nyemak yéh di paon. Jemakang tiang aji gelas ané gedénan. Timpal tiangé ané dadi dokter maan ngorahang, yén iraga bek minum yéh, ento koné ané makada seger. Bandiang tekén minum-minuman ané manis-manis. Disubane bek, tiang digelis majalan lakar ngemang bapa yéh. Tepukin tiang bapa ngidem. Miriban masaré. “Pa, bangun Pa. Suba abaang tiang yéh*”. “*Dundunin tiang nanging bapa tusing makrisikan. “Pa, bangun Pa!*”. “*“Pa” Jang tiang tujuh tiangé dibetén cungguhné bapa. Bapa tusing mangkian...*”

3.6 Tokoh bawahan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165, yang dikutip dalam jurnal kalangwan Vol. 7, No. 2, September 2017:76). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi tokoh tersebut sangat berguna untuk mendukung peran tokoh utama yaitu Putu Mila adalah teman sekantor dengan Wayan Sudarma seorang wanita yang baik, penuh kasih sayang, pekerja keras dan mempunyai paras wajah cantik sehingga Wayan jatuh cinta padanya namun karena kondisi ekonomi keluarga Putu Mila merosot akhirnya Putu Mila meninggalkan Wayan dan menikah dengan laki-laki lain. Terdapat dalam kutipan: “...*Suksma malih pisan Bli. Tiang sayang jak Bli Wayan lan pianak iragané. Dumogi wénten jatukarma iraga nyidang buin matemu...*”. “...*Tiang ané nresnain Bli Wayan, Putu Mila!...*”.

Ketut Asrianti adalah teman dekat dari Putu Mila Terdapat dalam kutipan: “...*Nak kénkén sebenehné Putu Mila ento, Tut?...*”. “...*Metakon tiang tekén*”.

Ketut Asrianti ané negak di sampingné Putu Mila... “...Nak kénkén metakon kéto? Demen ae? Patakoné Ketut Asrianti tusing misi basa-basi, langsung nusuk dikeneh tiangé...”

Pak Kadek adalah seorang bos yang baik hati, mudah bergaul di perusahaan pabrik sepatu tempat Wayan bekerja. Terdapat dalam kutipan: “...Bos tiangé pepes candén tiang buka kéto. Asal suba tiang masuah, kaukin tiang suba bosé ané lengar. Bos tiangé matolihan, tiang masesambatan. “Ampura Pak Kadék, tiang masuah dumun!...”

“...Béh.....jeg bangga sajan Wayan, misi maorahan lakar masuah, kadéna tiang éwér sen. Sangkala tiang mara nunas ijin dumun lakar masuah...”

Luh Mertasari adalah teman kantor dari Wayan dan Putu Mila. Terdapat dalam kutipan: “...Kedék tiang ningehang satua. Lucu sajan! Luh Mertasari ngemalunin ngomong, satua apa Luh? Luh Mertasari buin kedék ingkel-ingkel. Tusing nyidang ipun masaut...”

Made Hartini adalah teman Wayan dan Putu Mila yang sangat akrab saling bercanda dan lain-lain. Terdapat dalam kutipan: “...Satua anak truna bagus tur dueg ngerayu, kéwala menékin éskalator dogénan tusing bisa, maceplos munyiné Made Hartini nyambatang unduké ané ibirasaang tiang...”

Wayan Wirata adalah teman Wayan yang paling lekat ia sering tinggal bersama tetapi ia sedikit *Homo* yaitu suka sesama jenis karena melihat Wayan yang belum mempunyai pacar maka Wayan Wirata sebagai teman dekatnya suka terhadap Wayan. Terdapat dalam kutipan: “...Wayan Wirata tusing masaut iteh maplalianan game diHPné. Tiang macelep ka kamar mandi. Mara maan asriokan lakar masabunan nadaksara ipun macelep katengah kamar mandiné. Tiang sedeng malalung, ipun masi dapetang tiang tuah nganggo celana dalem dogénan. Makesiab tiang nepukin...”

Made Darmadi adalah teman Wayan yang paling lekat sekaligus menjadi motivator bagi Wayan, Wayan juga pernah tinggal di rumah Made Darmadi selama satu bulan. Terdapat dalam kutipan: “...Nak luh tusing nolih ané madan tresna. Luh-luh jani ngenehang masa depan. Ngenehang mani puan nyidang sing anak muaniné ené ngemang ipun pipis anggon meli pupur. Nyidang sing ngemang pipis anggon meli susu bang pianaké sawiréh ipun tusing nyak manyonyoin, takut nglémér nglénténg neked di betén cara nyonyon celuluké...”

Nyoman Rasmini adalah anak dari teman ibunya Wayan. Terdapat dalam kutipan: “...Meme suba ngalihang Wayan jodoh. Pianak timpal mémén...”

Made Sudarma adalah tokoh pembantu dalam Novel tersebut ia adalah teman akrab Wayan ketika bertemu di Renon. Terdapat dalam kutipan: “...Nak luh tusing nolih ané madan tresna. Tusing makejang aluh lakar ajak ngalih liang. Tusing makejang masi ané demen tekén anak muani ane sugih...”

Nyoman Rastiti adalah anak dari Nyoman Rasmini. Wataknya nyempreg. Terdapat dalam kutipan: “...Malénan pesan munyiné ajak pianakné. Cempreg...”

Jro Dasaran adalah orang yang bisa memberikan petunjuk mengenai hal-hal diluar pikiran manusia. Terdapat dalam kutipan: “...Kénkén suba maan ane kal tagih? Sampun Jro. Tiang jagi ngemargiang napi sane wawu kanikang. Nah, dumadak sadia rahayu pajalané. Suksma Jro tiang mapamit...”

Men Sulastri adalah teman dari ibunya Wayan ia sering memberikan motivasi kepada keluarga Wayan. Terdapat dalam kutipan: “...Madagang éngkéné Mbok Tut, pasti lais anaké mai mablanja mapan kopi gaénan Mboké jaen pesan. Timpalin baan godoh. Apa buin yén Mbok Tut nyak madagang tipat cantok...”

Pak Dokter adalah orang yang memeriksa Wayan Sudarma ketika sakit

di Rumah Sakit terdapat dalam kutipan: *“...Okan bapak puniki bas kaliwat kenyel. Minab bas kaliwat keras ipun makarya. Nganti lemet ragané. Kebus muah sakit di sirahné ulian tusing maan istirahat. Mangkin bangyang dumun driki di Rumah Sakit, yén sampun kénak, wawu kaicén budal, Pak Dokter nyambatang indik gelem tiangé...”*

3.7 Latar/Setting

Latar di sebut juga setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Sudjiman, 1992:44 (dalam skripsi Irma Indrawati, 2011:97).

3.8 Latar (tempat cerita)

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, acuan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan situasi yang ada dalam cerita, Panuti, 1991:44 (dalam jurnal kalangwan Vol. 7, No. 2, September 2017:77). Latar tempat adalah keterangan mengenai ruang terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Latar tempat dalam Novel Satyaning Ati adalah Rumah kos Wayan Sudarma terdapat dalam kutipan: *“...Sampatang tiang kamar ané linggahné 2,5 kali 3 méter ento. Ah adané dogén kamar kos, tusing ja ada ané sanget linggah...”*

Rumah orang tua Wayan Sudarma terdapat dalam kutipan: *“...Unduk umahé ané suba réod ené, eda Wayan sanget ngenhang. Kanggoang apang tusing tuduhan dogénan...”*

Rumah kos Putu Mila terdapat dalam kutipan: *“...Sing makelo tiang suba neked di kosné. Magegésonan Putu Mila pesu nyagjagin sapatekan tiangé...”*

Kantor pabrik sepatu terdapat dalam kutipan: *“...Sabilang neked di kantor, ngabsén tiang malu aji absén sidik jari...”*

Ramayana terdapat dalam kutipan: *“...Buka kaglebugin gumi asananga ragané inget dugas dibi di Ramayana...”* Lapangan Bajra Sandhi, Renon terdapat dalam kutipan: *“...Negak tiang di betén punyan kayuné di Lapangan Bajra Sandhi, Renon...”*

Jalan Baypass Ida Bagus Mantra terdapat dalam kutipan: *“...Tusing masaut, tiang iteh nolih pasihé mula kelod di Jalan Baypass Ida Bagus Mantra...”*

Di Kubu Tambahan, Buleleng tempat Putu Mila kundangan terdapat dalam kutipan: *“...Tiang lakar meli kado anggon kundangan ka Kubu Tambahan, Buleleng...”*

Di Rumah Made Darmadi terdapat dalam kutipan: *“...Dugas tiang abulan ngoyong di Mengwi sik Made Darmadiné...”*

Rumah Wayan Sulistiawati ibu dari Nyoman Rasmini, teman ibunya Wayan ketika semasa SMA terdapat dalam kutipan: *“...Beh Ketut mai malu negak. Yan ené timpal méméné bareng ajak masuk pidan...”*

Pantai Sanur terdapat dalam kutipan: *“...Lakar melali ka Sanur Me...”*

Rumah sakit terdapat dalam kutipan: *“...Mangkin bangyang dumun driki di Rumah Sakit, yén sampun kénak wawu kaicén budal...”*

Puri Jro Dasaran terdapat dalam kutipan: *“...Ngécolang mémé majalan nuju purine Jro Dasaran...”*

3.9 Latar (waktu cerita)

Latar waktu adalah keterangan tentang kapan peristiwa itu terjadi. Pada Novel Satyaning Ati latar waktu dapat dilihat dari kutipan:

Pada waktu pagi hari terdapat dalam kutipan: *“...Suba biasa, semengan tiang bangun makiré jam 6...”*

Pada waktu siang hari terdapat dalam kutipan: *“...Ah...panesé bas kaliwat nyentér kota dénpasaré...”*

Pada waktu sore hari menjelang malam terdapat dalam kutipan: *“...Guminé suba nyaluk peteng...”*

Pada waktu malam hari terdapat dalam kutipan: “...Galang muané masawang kuning ulian kasunarin baan lampu mérkuri sisin jalan kota dénpasaré...”

3.10 Latar (suasana cerita)

Latar suasana adalah situasi yang terjadi ketika si tokoh melakukan sesuatu. Pada Novel *Satyaning Ati* yang menunjukkan latar suasana terdapat dalam kutipan:

Suasana sedih terdapat dalam kutipan: “...Dumadak Mémé enu baanga galah apang makeloan nepukin muan Wayané. Mémé sayang ajak Wayan. Tiang ngeling ninghang raosné Mémé...”

Suasana bahagia terdapat dalam kutipan: “...Liang tan kadi-kadi keneh reramané pamekas mémén tiangé...”

Suasana dramatis terdapat dalam kutipan: “...Ngudiang mai Wi tiang sedeng mandus!...”

Suasana terharu terdapat dalam kutipan: “...Mimih Dewa Ratu....Suksma Hyang Widhi sih nagingin pangaptin tiangé...”

Suasana bimbang terdapat dalam kutipan: “...Dija kadén keneh tiangé ngoyong. Awak tiangé saja di kantor, kéwale kenehé ideh-ideh...”

3.11 Alur

Alur merupakan pengurutan peristiwa atau kejadian untuk membentuk tulang punggung sebuah cerita dengan memperhatikan kesatuan yang padu sehingga terbentuk keutuhan cerita. Alur yang digunakan dalam novel *Satyaning Ati* karya I Komang Alit Juliarta adalah alur campuran yaitu terdiri atas alur maju dan alur mundur atau alur sorot balik (flashback) karena dalam peristiwanya di susun tidak berurutan yaitu di mulai dari tengah atau dari belakang (Pratiwi, 2013:81 dalam jurnal kalangwan Vol. 7, No. 2, September 2017:78). Dalam novel *Satyaning Ati* karya I Komang Alit Juliarta, alur maju yang lebih mendominasi namun terdapat juga alur mundur yaitu ketika tokoh Wayan Sudarma menceritakan mimpinya yang terdapat pada bagian akhir dari cerita

novel ini “...Munyin siapé saling sautin cihna jagaté suba semengan. Tiang enten. Inget tekén patakon Mémé muah pangidih Bapa di pangipian. Cucuné ané kén? Tiang tusing ngerti...”

Kutipan bagian Permulaan “...Suba biasa, semengan tiang bangun mekiré jam 6”.

Kutipan bagian pertengahan “Nem bulan suba majalan, tiang mautsaha ngengsapang makejang...”

Kutipan bagian akhir “...Makleteg keneh tiangé ngingetang i rerama. Anginé ngasirsir sahasa ngaba ipiané ento mawali. Mirib Luh Putu ané takonanga tekén Mémé Bapa...”

3.12 Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Pesan moral yang terdapat dalam novel ini yaitu terdapat dalam percakapan antar tokoh seperti:

Pesan bahwa kita senantiasa harus hidup hemat seperti pepatah mengatakan hemat pangkal kaya terdapat dalam kutipan “...Inget tiang tekén pabesené Mémé, melah-melahang Wayan ngaba pipis, atur, eda jani maan jeg prajani telahang. Tumanang nang abedik tabungang. Péd mani puan ade pakéwuh ané liu lakar nelahang pipis, Wayan tusing paling buin mailehan ngalih pipis sawiréh suba ngelah tabungan...”

Cinta sejati adalah cinta yang berasal dari dasar hati bukan paksaan, menjodohkan, ataupun sebuah rekaan semata. Apapun hambatan, rintangan, tantangan apabila sudah jodoh pasti akan dipertemukan Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut “...Suksma malih pisan Bli. Tiang sayang jak Bli Wayan lan pianak iragané. Dumogi wénten jatukarma iraga nyidang buin matemu...”

Dalam kehidupan ini kita harus belajar mandiri tidak bergantung pada orang lain agar percaya terhadap kemampuan diri sendiri serta memiliki tujuan hidup, seperti terdapat dalam kutipan

“...Tuuh cainé suba wayah, cai bisa ngalih pajalan padidi. Cai suba nawang ané kén madan beneh, ané kén madan pelih. Yén cai enu ngantungang raga tekén rerama, sinah mani puan yén bapa sing ada cai lakar tusing ngelah paglantingan. Cara jukung di tengah segarane. Tusing ngelah tetujon. Jani palajahin ragané precaya teken kabisan padidi. Déwéké padidi anggon paglantingan. Eda seléban ngandelang anak lén...”

3.13 Gaya Bahasa

Keberadaan gaya bahasa jika dihubungkan dengan struktur (bentuk) karya sastra mempunyai peranan yang cukup penting. Tarigan, 1985:5 (dalam jurnal kalangwan Vol. 8, No. 1, Maret 2018:19) dijelaskan bahwa secara umum pengertian gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, sebagai refleksi dari jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) yang di dalamnya terdapat unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik. Didalam novel menggunakan berbagai Gaya Bahasa salah satunya:

Gaya Bahasa Perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama “...Cara jukung di tengah segarane...”

Gaya Bahasa Hiperbola yaitu mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan seperti terdapat dalam kutipan novel “...Macelep tiang nugtug Putu Mila uling duri suba cara panjak ngiringang Ida Pramésuari lunga ngaksi kaluihan Taman Sariné...”

Gaya Bahasa Pleonasme yaitu penggunaan kata yang mubazir apabila dihilangkan tetap mempunyai arti seperti terdapat dalam kutipan: “...Lén cara ipun, umahné ngrenyeb maprada...”

Gaya Bahasa Litotes yaitu mengandung pernyataan di kecil-kecilkan, misalnya digunakan ketika untuk merendahkan diri, seperti terdapat dalam kutipan “...Masadéwék nista, tuna goba, tuna arta...”

IV. SIMPULAN

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang diminati oleh masyarakat luas karena didalamnya mengandung pesan-pesan moral kehidupan sosial masyarakat. Didalam novel *Satyaning Ati* karya I Komang Alit Juliartha banyak sekali terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Melalui analisis struktur intrinsik kita mengetahui apa isi dari novel tersebut secara rinci. Semoga dengan tulisan ini pembaca senantiasa memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah novel.

Daftar Pustaka

- Indrawati, Irma. 2011. *Unsur Intrinsik Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. Semarang: Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Juliartha, I. Komang Alit. (2016). *Novel Satyaning Ati*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Kadek Dedy Herawan, I. K. Sudarsana (2018). Struktur Forma Geguritan Suddhamala. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 19.
- Mastini, G.N. (2017). Struktur Intrinsik Lontar Kala Tatwa. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 74-78.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- 2009. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institute. Semi, Atar. 1993a. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1993b. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Medan.